

## BEBERAPA JENIS IKAN KERAMAT DI INDONESIA (Some sacred fishes in Indonesia)

Haryono

Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi-LIPI  
Jl. Jakarta-Bogor Km. 46 Cibinong 16911, Email: ikharyono@yahoo.com

*Warta Iktiologi*

Diterbitkan

Masyarakat Iktiologi Indonesia

ISSN: 2579-8626

### Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya yang sangat beragam. Hal ini tidak lepas dari wilayahnya yang luas dengan kekayaan alam yang tinggi sehingga memunculkan banyak adat istiadat pada masyarakat. Salah satu budaya yang sangat terkait dengan kekayaan hayati adalah ikan keramat yang dapat dijumpai di beberapa daerah. Dalam pengkeramatan tersebut umumnya disertai beragam legenda yang diyakini oleh masyarakat sekitarnya. Mulai dari kepercayaan bahwa ikan-ikan yang dikeramatkan merupakan jelmaan prajurit, ikan piraan tokoh yang diagungkan, dan lain sebagainya.

Legenda yang turun temurun tersebut berisi petuah yang melarang penduduknya untuk tidak mengganggu dan bahkan mengambil ikan yang dikeramatkan. Apabila ada yang berani melanggar larangan tersebut maka akan mengalami malapetaka yang dapat berujung pada kematian. Selain itu, diperkuat dengan cerita tentang kejadian-kejadian buruk yang dialami oleh para pelaku pelanggaran terhadap larangan tersebut. Pada umumnya jarang sekali ada anggota masyarakat yang berani melanggarnya.

Jenis ikan yang dikeramatkan sangat beragam tergantung daerahnya. Mulai dari ikan dewa yang

sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia walaupun asal muasalnya dari Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Begitu pula dengan nama ikan larangan yang banyak dijumpai di Sumatera, terutama Provinsi Sumatera Barat. Terdapat pula ikan sidat dengan sebutan ikan moa, masapi, dan morea yang dikeramatkan di wilayah Tana Toraja dan Maluku. Terdapat pula jenis ikan lain yang dikeramatkan oleh sebagian masyarakat.

Jenis-jenis ikan yang dikeramatkan kebanyakan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Adanya kepercayaan oleh anggota masyarakat bahwa ikan-ikan tersebut tidak boleh diganggu maka kearifan lokal seperti ini merupakan satu hal yang sangat menguntungkan terkait dengan upaya konservasi. Sebagai contoh, ikan dewa dari genus *Tor* di banyak tempat kelestariannya sudah mengkhawatirkan. Sebagaimana dilaporkan oleh Kottelat *et al.* (1993) dan Haryono *et al.* (2010) bahwa secara umum populasi ikan dari genus *Tor* di Indonesia sudah termasuk langka dan bahkan mendekati kepunahan akibat tingkat eksploitasi yang tinggi dan kerusakan habitat yang semakin serius. Hal sebaliknya, justru populasi ikan dewa di kolam keramat masih terpelihara dengan baik. Dengan demikian, kearifan lokal yang sudah melekat di masyarakat perlu dijaga dengan dibekali kajian ilmiah agar dapat mendukung upaya pelestarian jenis ikan yang dikeramatkan.

Mengingat banyaknya anggota masyarakat yang secara turun temurun mengeramatkan komoditas ikan tertentu dengan legendanya masing-masing

maka perlu dilakukan kajian secara ilmiah. Tujuan kajian ini lebih ditekankan pada pengenalan jenis-jenis ikan yang dikeramatkan dan lokasinya. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam pengambilan kebijakan mengenai pengelolaan termasuk konservasinya.

## 1. Ikan Dewa di Kuningan

Ikan dewa merupakan salah satu jenis ikan yang sudah sejak lama dikeramatkan oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Ikan tersebut lebih dikenal dengan sebutan 'Kancera Bodas'. Selain itu, ada yang menamakannya 'Ikan Raja' yang dikaitkan dengan kebiasaan keluarga raja di wilayah tersebut yang suka menyantap daging ikan ini. Lokasinya tersebar di beberapa kolam antara lain Cibulan, Cigugur, Darma Loka, Linggarjati, dan Pasawahan. Tempat-tempat tersebut umumnya merupakan pemandian yang saat ini oleh Pemda setempat lebih difungsikan sebagai obyek wisata. Salah satu tempat yang terkenal dan sudah menjadi obyek wisata yang menawarkan sensasi mandi bersama ikan dewa adalah Cibulan (Gambar 1).



**Gambar 1.** Kolam pemandian berisi ikan dewa (*Neolissochillus soro*) di Cibulan, Kuningan

Cibulan merupakan kolam pemandian tertua yang diresmikan pada tanggal 27 Agustus 1939 oleh Bupati Kuningan kala itu R.A.A. Muchamad Achmad. Masyarakat di wilayah Kabupaten

Kuningan mempercayai bahwa apabila ada yang berani mengganggu keberadaan ikan dewa maka akan mendapatkan musibah atau kemalangan. Selain itu ada yang menyebutkan bahwa jumlah ikan dewa pada satu kolam selalu tetap dari waktu ke waktu. Pada saat kolam dikeringkan ikan tersebut menghilang dan akan muncul kembali ketika kolam sudah terisi air. Hal ini sebenarnya dapat dikaitkan dengan kebiasaan ikan ini di habitat aslinya yang mempunyai perilaku suka bersembunyi pada gua-gua yang terdapat di bagian lubuk sungai (Kiat, 2004; Haryono & Tjakrawidjaja, 2009).

Sepintas, ikan dewa memiliki bentuk tubuh yang mirip dengan ikan mas karena memang termasuk ke dalam satu suku yaitu Cyprinidae. Namun sebenarnya berbeda marga dan spesiesnya, nama ilmiah ikan mas adalah *Cyprinus carpio* sedangkan ikan dewa adalah *Neolissochillus soro*. Keduanya mempunyai sisik di tubuhnya dan terdapat dua pasang sungut di sekitar mulutnya. Bentuk tubuh ikan dewa cenderung silindris dibandingkan dengan ikan mas. Bentuk tubuh yang silindris/areodinamis menandakan bahwa ikan dewa merupakan perenang cepat dan biasa menentang arus (Kiat, 2004; Haryono, 2006). Selanjutnya dengan tenaga yang kuat dan gerakan yang cepat menyebabkan ikan dewa dan kerabatnya banyak dimanfaatkan untuk olahraga memancing, seperti di India dan Malaysia.

Nama marga ikan dewa nama telah mengalami perubahan, sebelumnya adalah *Laboobarbus* (Weber & de Beaufort, 1916) menjadi *Tor* (Kottelat *et al.*, 1993), bahkan ada beberapa jenis yang direvisi menjadi *Neolissochillus* diantaranya ikan dewa (Kottelat, 2013). Kerabat ikan dewa dengan genus *Tor* tersebar luas di Asia Selatan, Asia Tenggara dan Asia Timur dengan keragaman jenis yang tinggi sekitar 20 spesies (Kiat, 2004). Di Indonesia

terdapat empat jenis, yaitu *Tor tambroides*, *T. douronensis*, *T. tambra* dan *Neolissochilus soro* (Kottelat *et al.*; 1993 dan Roberts, 1999). Untuk membedakan keempat jenis ikan dewa yang berasal dari Indonesia sementara ini masih berdasarkan ada tidaknya cuping pada bibir bawah dan ukuran cuping itu sendiri (Weber & de Beaufort, 1916; Kottelat *et al.*, 1993; Roberts, 1999; Inger & Chin, 1990). Daerah sebaran ikan dewa di Indonesia terdapat di paparan Sunda yang meliputi Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Adapun Klasifikasi ikan dewa menurut Kottelat *et al.* (1993), Nelson (2004), dan Kottelat (2013) sebagai berikut:

Filum	: Chordata
Kelas	: Actinopterygii
Divisi	: Teleostei
Ordo	: Cypriniformes
Famili	: Cyprinidae
Genus	: <i>Neolissochilus</i>
Spesies	: <i>Neolissochilus soro</i>

Habitat ikan dewa adalah perairan tawar terutama di sungai yang berarus deras, dasar perairan batuan, kandungan oksigen terlarut relatif tinggi, suhu dingin yang kesemuanya mencirikan bagian hulu sungai (Nontji, 1992; Desai, 2003; Kiat, 2004; Haryono, 2007). Pada ukuran anakan dan remaja menyukai bagian sungai yang berarus dan berbatu, sedangkan dewasanya mendiami bagian lubuk; bersifat agresif, dan tenaganya kuat sehingga sangat cocok untuk olahraga memancing (Sharma, 2004; Kiat, 2004; Jalal *et al.*, 2005; Haryono, 2006a).

## 2. Ikan Sengkaring di Rambut Monte

Ikan sengkaring secara taksonomi merupakan jenis yang sama dengan ikan dewa yaitu *Neolissochilus soro*. Jenis ikan ini merupakan penghuni utama kolam keramat yang terletak di

Dusun Rambut Monte, Desa Krisik, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar dengan status sebagai Cagar Budaya (Gambar 2). Jumlah kolamnya hanya satu buah dengan populasi ikan sengkaring diperkirakan sekitar 300 ekor. Kolam keramat ini memiliki sejarah panjang dengan kesakralan yang sangat dipercaya oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu tidak seorangpun yang berani mengusik keberadaan ikan tersebut.



**Gambar 2.** Ikan sengkaring pada kolam keramat di Rambut Monte

Berbeda dengan di Kuningan, di Rambut Monte kolamnya berupa kolam tanah yang masih alami. Selain itu tidak digunakan sebagai tempat pemandian sehingga para pengunjung hanya bisa menikmati udara segar dan memandang ikan sengkaring dari saung yang telah disediakan oleh pihak pengelola. Di sekitar kolam keramat terdapat peninggalan berupa candi yang dijadikan sebagai tempat ritual. Pasokan air kolam keramat ini bersumber dari mata air yang debitnya cukup besar.

Satu hal yang perlu diperhatikan terhadap kelestarian ikan sengkaring di Rambut Monte adalah keberadaan ikan lain yang populasinya cukup tinggi. Jenis ikan lain yang dimaksud adalah wader (*Barbodes binotatus*), wader pari (*Rasbora lateristriata*), dan cempling (*Poecillia reticulata*). Jika populasi ikan lain tidak dikendalikan dikhawatirkan dapat mengganggu kehidupan jenis

ikan yang dikeramatkan. Hal ini disebabkan ketiga jenis tersebut mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi dan cepat berkembang biak. Kemampuan seperti ini merupakan karakteristik yang dimiliki oleh ikan-ikan yang cenderung bersifat invasif.

### 3. Ikan Larangan/Garieng

Nama ikan larangan tidak asing lagi bagi masyarakat di wilayah Sumatera Barat, salah satunya adalah Kabupaten Padang Pariaman. Di wilayah ini banyak terdapat lubuk larangan yaitu bagian sungai yang lebih dalam dan tenang serta terdapat ikan 'garieng' sebagai penghuni utamanya (Gambar 3). Ikan garieng di lubuk tersebut dilarang ditangkap secara bebas oleh masyarakat. Oleh karena itu lubuknya dikenal dengan istilah 'lubuk larangan' dan ikannya dinamakan 'ikan larangan'.



**Gambar 3.** Ikan garing pada lubuk larangan Desa Aur Malintang, Padang Pariaman

Berbeda dengan ikan keramat di tempat lain, masyarakat di sekitar lubuk larangan lebih takut melanggar karena adanya sanksi sosial bukan karena kutukan. Apabila ada anggota masyarakat yang berani melakukan penangkapan maka akan dikenakan sanksi mulai dari penggantian secara material diantaranya dalam bentuk bahan bangunan untuk keperluan pembangunan tempat ibadah (masjid dan musholla), sampai sanksi sosial

yang berat berupa pengusiran dari kampung halaman.

Secara taksonomi ikan garieng mirip dengan ikan dewa dan ikan sengkaring dengan nama ilmiah *Tor douronensis* dari suku Cyprinidae. Perbedaannya, yaitu pada ikan dewa atau ikan sengkaring tidak terdapat cuping berdaging di bagian dagunya, sedangkan pada ikan garieng mempunyai cuping walaupun pendek (Weber & de Beauforth, 1916; Kottelat *et al.*, 1993; Haryono & Tjakrawidjaja, 2006). Kebiasaan hidup dari kedua jenis ikan tersebut sama, yaitu menyukai perairan yang berbatuan, jernih, dan berarus, serta kebiasaan makannya bersifat omnivora (pemakan segala).

Populasi ikan garieng yang telah menjadi obyek wisata diantaranya di Desa Aur Melintang, Kabupaten Padang Pariaman. Para pengunjung dapat memandang ikan tersebut dari dekat di bagian sungai yang telah ditetapkan sebagai lubuk larangan. Caranya yaitu dengan memberi makanan berupa kacang kulit yang banyak dijual oleh pedagang di sekitar lokasi wisata tersebut. Pada saat ini beberapa lubuk larangan telah ditetapkan sebagai lokasi konservasi daerah berlandaskan kearifan lokal melalui Peraturan Daerah kabupaten setempat.

### 4. Ikan Tawes di Gua Ngerong

Gua Ngerong merupakan lokasi yang terkenal sebagai obyek wisata di Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban. Lokasi wisata ini menawarkan gua yang dihuni oleh banyak kelelawar dan dibawahnya mengalir sungai yang banyak ikannya (Gambar 4). Nama ngerong ada yang mempercayai berasal dari kata rong yang artinya lubang atau gua, tapi ada pula yang mengisahkan berdasarkan legenda dari cerita putri ngerong yang cantik jelita.



Keberadaan ikan yang hilir mudik tersebut merupakan pesona tersendiri yang dapat menjadi penghibur bagi para pengunjungnya. Seperti halnya di lokasi keramat lainnya, masyarakat tidak ada yang berani mengganggu dan bahkan menangkap kelelawar maupun ikan yang ada di gua tersebut. Konsekuensinya bila ada yang melanggar diyakini bahwa pelakunya akan mendapatkan malapetaka yang dapat berujung pada kematian.



**Gambar 4.** Ikan tawes di Gua Ngerong Kabupaten Tuban

Hasil pengamatan terhadap ikan keramat yang menjadi penghuni Gua Ngerong merupakan anggota Cyprinidae sehingga masih satu suku dengan ketiga jenis ikan keramat di atas. Nama ilmiah ikan tersebut adalah *Barbonymus gonionotus* atau yang lebih dikenal dengan nama ikan tawes. Secara taksonomi, nama ilmiah tersebut telah mengalami perkembangan beberapa kali mulai dari *Puntius javanicus*, *Barbodes goninotus*, dan terakhir berubah menjadi *Barbonymus gonionotus* (Weber & de Beaufort, 1916; Kottelat *et al.*, 1913; Kottelat, 2013). Kerabat ikan ini cukup banyak dengan ditandai oleh tubuhnya yang bersisik, bentuk tubuh pipih memanjang, sirip punggung bercagak, mempunyai dua pasang sungut. Namun yang paling mendasar adalah struktur sisik pada gurat sisi yang membentuk alur melengkung ke belakang.

Kepadatan populasi ikan tawes di gua tersebut sangat tinggi sehingga apabila ada yang memberi makan berupa roti yang dijajakan oleh pedagang akan berebut. Ukuran yang paling besar adalah sekitar satu tapak tangan orang dewasa. Selain tawes, ikan yang terdapat di gua ngerong adalah ikan lele (*Clarias sp.*) dan bader (*Labeo chrysopekadion.*). Kedua jenis ikan ini mempunyai ukuran yang jauh lebih besar dibandingkan tawes namun jumlahnya hanya beberapa ekor. Dengan demikian keberadaannya tidak megkhawatirkan terhadap kelestarian ikan tawes di gua tersebut.

## 5. Ikan Sidat di Tana Toraja dan Ambon

Lokasi yang menjadikan sidat sebagai ikan yang dikeramatkan lebih banyak di jumpai di wilayah Indonesia timur, diantaranya adalah Tana Toraja di Sulawesi Selatan dan Maluku. Di kawasan ini, ikan sidat dikenal dengan nama sogili, moa, masapi, dan morea. Keberadaannya tidak lepas dari daerah sebaran geografinya yang memang luas di Indonesia timur dengan jumlah spesies yang lebih beragam. Ikan sidat dikeramatkan di Desa Tilanga, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Masyarakat setempat menamakannya dengan istilah ikan masapi. Selain itu, sidat juga dikeramatkan di sekitar Ambon tepatnya Desa Waai, Kecamatan Salahutu dengan sebutan ikan morea (Gambar 5).



**Gambar 5.** Ikan sidat/morea di Maluku Utara (Sumber: travel.detik.com)

Di kedua lokasi tersebut di atas, sidat menjadi ikan yang menarik untuk dikunjungi wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Untuk memanggil agar sidat mau keluar dari lubang persembunyian dilakukan dengan cara memberi makan telur rebus yang banyak dijajakan oleh pedagang di sekitar lokasi tersebut. Selain itu, dapat pula dengan memberi makan berupa ikan-ikan kecil. Kedua jenis makanan di atas sangat disukai karena secara biologi, sidat merupakan ikan pemakan daging atau karnivora dan lebih aktif pada malam hari (Tesch, 2003).

Sampai saat ini, jenis ikan sidat di dunia telah diketahui sebanyak 19 jenis, 8 diantaranya terdapat di perairan Indonesia, namun jenis yang dikeramatkan adalah *Anguilla marmorata*. Klasifikasi ikan sidat menurut Kottelat *et al.* (1993) dan Nelson (2004) sebagai berikut:

Filum	: Chordata
Kelas	: Actinopterygii
Divisi	: Teleostei
Ordo	: Anguilliformes
Famili	: Anguilla
Genus	: Anguilla
Spesies	: <i>Anguilla marmorata</i>

Seperti halnya ikan keramat lainnya, sidat juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Bahkan saat ini sedang menjadi komoditas primadona karena harganya yang mahal serta kandungan gizinya yang tinggi. Kandungan gizi ikan sidat terutama adalah vitamin A dan omega (DHA) yang lebih tinggi dibandingkan jenis ikan lainnya. Sidat yang di Jepang dikenal dengan nama 'unagi' sangat mahal harganya karena memiliki kandungan protein 16,4% dan vitamin A yang tinggi sebesar 4700 IU (Pratiwi, 1998). Hati ikan sidat memiliki 15.000 IU/100 gram kandungan vitamin A, dan kandungan DHA ikan sidat 1.337 mg/100

gram mengalahkan ikan salmon yang hanya tercatat 820 mg/100 gram.

Ikan sidat sering dinamakan pula dengan istilah 'belut bertelinga' karena tubuhnya mirip dengan ikan belut, hanya saja di samping kepalanya terdapat sirip dada yang posisinya menyerupai telinga (Haryono, 2008). Sirip punggung panjang yang menyatu dengan sirip ekor dan sirip dubur. Permukaan tubuhnya ditutupi sisik yang sangat kecil/lembut seolah tidak bersisik (Kottelat *et al.*, 1993). Pada rahang mulutnya terdapat gigi yang halus dan susunannya berbeda pada tiap spesies.

## Daftar Pustaka

- Desai, V.R. 2003. Synopsis of biological data on the Tor mahseer *Tor tor* (Hamilton, 1822). *FAO Fisheries Synopsis* No. 158.
- Haryono & A.H. Tjakrawidjaja. 2006. Morphological Study for Identification Improvement of Tambra Fish (*Tor* spp.: Cyprinidae) from Indonesia. *Biodiversitas* 7(1): 59-62.
- Haryono. 2008. Sidat, belut bertelinga: potensi dan aspek budidayanya. *Fauna Indonesia* 8(1): 22-26
- Haryono, A.H. Tjakrawidjaja, J. Subagja, S. Asih & G. Wahyudewantoro. 2010. *Teknik budidaya ikan tambra*. LIPI Press, Jakarta.
- Jalal, K.C.A., M.A. Ambak, C.R. Saad, A. Hasan & A.B. Abol-Munafi. 2000. Apparent digestibility coefficient for common major feed ingredients in formulated feed diets for tropical sopro fish, *Tor tambroides* fry. *Pakistan Journal of Biological Sciences* 3(2): 261-264.
- Kiat, Ng Chi. 2004. *The kings of the rivers Mahseer in Malayan and the region*. Selangor Malaysia: Inter Sea Fishery.
- Kottelat, M., A.J. Whitten, S.N. Kartikasari & S. Wirjoatmodjo. 1993. *Freshwater Fishes of Western Indonesia and Sulawesi*. Singapore: Periplus Editions Limited.

- Kottelat, M. 2013. The Fishes of the Inland Waters of Southeast Asia: A Catalogue and Core Bibliography of the Fishes Known to Occur in Freshwaters, Mangroves and Estuaries. *The Raffles Bulletin of Zoology*. Supplement No. 27. 663 pp.
- Nelson, J.S. 1994. *Fishes of the World*. 3<sup>rd</sup> edition. John Wiley & Sons, Inc., New York.
- Pratiwi, E. 1998. Mengenal lebih dekat tentang perikanan sidat (*Anguilla* spp.). *Warta Penelitian Perikanan Indonesia* Vol. 4(4): 8-12.
- Roberts, T.R. 1999. Fishes of the Cyprinid genus *Tor* in the Nam Theun Watershed (Mekong basin) of Laos, with description of a new species. *The Raffles Bulletin of Zoology* 47 (1): 225-236.
- Sharma, R.C. 2004. Protection of an endangered fish *Tor tor* and *Tor putitora* population impacted by transportation network in the area of Tehri Dam Project, Garhwal Himalaya, India. IN: *Proceedings of the 2003 International Conference on Ecology and Transportation*, Eds. Irwin CL, Garrett P, McDermott KP. Center for Transportation and the Environment, North Carolina State University, Raleigh, NC: pp. 83-90.
- Tesh, F.W. 2003. *The eel, third edition*. Black Well Science Ltd., Oxford. 408 pp.
- Weber, M. & L.F. de Beaufort. 1916. *The fishes of the Indo-Australian archipelago III, Ostariophysi: II. Cyprinoidea, Apodes, Synbranchi*. Leiden: E.J. Brill, Ltd.